

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

1. Pengertian Potensi Pertanian

Sebagai salah satu negara yang termasuk dalam wilayah tropis, Indonesia memiliki potensi pertanian yang sangat baik, terutama untuk pertanian tropika. Salah satu produk pertanian tropika Indonesia yang berpotensi menjadi andalan adalah produk pertanian segar dalam bentuk buah-buahan dan sayuran. Produk lain yang turut menjadi andalan adalah rempah-rempah dan Bahan Bakar Nabati (BBN).

Indonesia merupakan Negara agraris yang memiliki potensi besar dan sumber daya alam yang melimpah untuk produk pertanian. Di sektor pertanian Indonesia memiliki beragam jenis tanaman, hal ini didukung kondisi iklim tropis yang berbeda, dibidang tanaman pangan di Indonesia memiliki tanaman unggul seperti padi, kedelai, kacang tanah, ubi kayu dan berbagai jenis faritas yang lain.

a. Pengertian Potensi

Dalam bahasa Inggris, potensi disebut *potency*, yang berarti ‘daya’, atau *potent*, yang berarti ‘keras’ atau ‘kuat’. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002 : 890) dijelaskan bahwa:

“Potensi adalah kekuatan, kesanggupan, kemampuan, kekuasaan, atau daya yang mengandung kemungkinan untuk dikembangkan. Dalam kamus ini potensi juga diberi pengertian lain, yaitu kemampuan-kemampuan dan kualitas-kualitas yang dimiliki atau ada pada diri seseorang, yang belum dimanfaatkan secara maksimal atau optimal”.

b. Pengertian Pertanian

Menurut Monsher (1966), yang mengemukakan pendapatnya bahwa “Pertanian adalah suatu bentuk produksi yang khas, yang didasarkan pada proses pertumbuhan tanaman dan hewan”.

Menurut Van Aarsten (1953), yang mengemukakan pendapatnya bahwa

“*Agriculture* adalah digunakannya kegiatan manusia untuk memperoleh hasil yang berasal dari tumbuh-tumbuhan atau hewan yang pada mulanya dicapai dengan jalan sengaja menyempurnakan segala kemungkinan yang telah diberikan oleh alam, guna mengembangbiakan tumbuhan atau hewan tersebut”.

Potensi pertanian Indonesia antara lain :

1) Keanekaragaman Hayati dan Agroekosistem

Indonesia memiliki potensi sumberdaya alam, termasuk plasma nutfah, yang melimpah (*mega biodiversity*). *Biodiversity* darat Indonesia merupakan terbesar nomor dua di dunia setelah Brasil, sedangkan bila termasuk *biodiversity* laut maka Indonesia merupakan terbesar nomor satu di dunia.

Hal ini dapat dilihat dengan beragamnya jenis komoditas pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan yang sudah sejak lama diusahakan sebagai sumber pangan dan pendapatan masyarakat.

Keanekaragaman hayati yang didukung dengan sebaran kondisi geografis berupa dataran rendah dan tinggi, limpahan sinar matahari dan intensitas curah hujan yang hampir merata sepanjang tahun di sebagian wilayah, serta keanekaragaman jenis tanah memungkinkan dibudidayakannya aneka jenis tanaman dan ternak asli daerah tropis, serta komoditas introduksi dari daerah sub tropis secara merata sepanjang tahun di Indonesia.

2) Lahan Pertanian

Indonesia memiliki potensi ketersediaan lahan yang cukup besar dan belum dimanfaatkan secara optimal. Data dari kajian akademis yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Pengelolaan Lahan dan Air, Kementerian Pertanian pada tahun 2006 memperlihatkan bahwa total luas daratan Indonesia adalah sebesar 192 juta ha, terbagi atas 123 juta ha (64,6 persen) merupakan kawasan budidaya dan 67 juta ha sisanya (35,4 persen) merupakan kawasan lindung.

Dari total luas kawasan budidaya, yang berpotensi untuk areal pertanian seluas 101 juta ha, meliputi lahan basah seluas 25,6 juta ha, lahan kering tanaman semusim 25,3 juta ha dan lahan kering tanaman tahunan 50,9 juta ha.

Sampai saat ini, dari areal yang berpotensi untuk pertanian tersebut, yang sudah dibudidayakan menjadi areal pertanian sebesar 47 juta ha, sehingga masih tersisa 54 juta ha yang berpotensi untuk perluasan areal pertanian. Jumlah luasan dan sebaran hutan, sungai, rawa dan danau serta curah hujan yang cukup tinggi dan merata sepanjang tahun sesungguhnya merupakan potensi alamiah untuk memenuhi kebutuhan air pertanian apabila dikelola dengan baik. Waduk, bendungan, embung dan air tanah serta air permukaan lainnya sangat potensial untuk mendukung pengembangan usaha pertanian.

2. Pengertian Kakao

Dari tanaman yang ditanam di Sulawesi tersebut, maka pada tahun 1888 di temukanlah Java Criollo asal Venezuela yang ditanam di Indonesia yang memiliki cita rasa yang berbeda dengan tanaman kakao Venezuela tersebut. Tanaman Java Criollo tersebut kemudian dijadikan

sebagai bibit unggul atau bahan dasat sebagai tnaman unggul dan tanaman tertua.

Sebelum ditemukannya Java Criollo yang ditanam di Sulawesi Utara tersebut, sekitar tahun 1880 di temukan tanaman kakao yang berjenis Forestero yang juga berasal dari Venezuela. Tanaman kakao ini dibuat dengan maksud yang sama dengan tanman kakao Java Criollo tadi, yaitu sebagi bahan tanaman unggul bagi tanaman kakao yang lainnya.

Dalam studi antropologi, sistem tukar menukar dilihat sebagai gejala kebudayaan yang keberadaannya berdimensi luas, tidak sekedar berdimensi ekonomi, tetapi juga agama, teknologi, ekologi, politik dan organisasi sosial (Dalton, 1961:12).

Sistem pertukaran mempunyai peranan yang penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap barang dan jasa. Adapun pertukaran merupakan konsep yang berhubungan dengan sosok-sosok tentang pengubahan barang atau jasatertentu dari individu atau kelompok, dan pengubahan ini dilakukan dengan cara memindahkan barang atau jasa kepada individu atau kelompok lain guna mendapatkan barang atau jasa yang dibutuhkan (Cook, 1973:823).

Sebagai bagian dari kebudayaan manusia, pertanian telah membawa revolusi yang besar dalam kehidupan manusia sebelum revolusi industri. Bahkan dapat dikatakan, revolusi pertanian adalah revolusi kebudayaan pertama yang dialami manusia.

a. **Sistematika Tanaman Kakao**

Kakao merupakan satu-satunya dari 22 jenis marga Theobroma, suku Sterculiaceae, yang diusahakan secara komersial. Menurut Tjitrosoepomo (1988) sistematika tanaman ini sebagai berikut:

- 1) Divisi : *Spermatophyta*
- 2) Anak divisi : *Angioospermae*

- 3) Kelas : *Dicotyledoneae*
- 4) Anak kelas : *Dialypetalae*
- 5) Bangsa : *Malvales*
- 6) Suku : *Sterculiaceae*
- 7) Marga : *Theobroma*
- 8) Jenis : *Theobroma cacao L*

Menurut Tumpal dkk (2003), yang mengemukakan pendapatnya bahwa “Tanaman kakao yang ditanam di perkebunan pada umumnya adalah kakao jenis:

- 1) *Forastero* (*bulk cocoa* atau kakao lindak)
- 2) *Criolo* (*fine cocoa* atau kakao mulia)
- 3) *Hibrida* (hasil persilangan antara jenis *forastero* dan *criolo*)

Pada perkebunan-perkebuna besar biasanya kakao yang dibudidayakan adalah jenis mulia”.

b. Batang dan cabang Tanaman Kakao

Habitat asli tanaman kakao adalah hutan tropis dengan naungan pohon-pohon yang tinggi, curah hujan tinggi, suhu sepanjang tahun relatif sama, serta kelembaban tinggi yang relatif tetap.

Dalam habitat seperti itu, tanaman kakao akan tumbuh tinggi tetapi bunga dan buahnya sedikit. tiga tahun mencapai 1,8 – 3,0 meter dan pada umur 12 tahun dapat mencapai 4,50 – 7,0 meter

c. Jarak Tanam Tanaman Kakao

Jarak tanam yang ideal bagi kakao adalah jarak yang sesuai dengan perkembangan bagian tajuk tanaman serta cukup tersedianya ruang bagi perkembangan akar. Pemilihan jarak tanam erat kaitannya dengan sifat pertumbuhan tanaman, sumber bahan tanam, dan

kesuburan tanah. Kakao dengan bahan tanaman Sca 6 misalnya membutuhkan ruang pertumbuhan tajuk yang lebih kecil dibandingkan dengan klon lainnya.

Dengan kata lain jarak tanam tergantung dari luasan tajuk yang akan dibentuk tanaman. Ukuran lubang tanam umumnya 60 x 60 x 60 cm. Ukuran ini sudah dianggap memadai untuk mendukung adaptasi perakaran bibit dengan kondisi lapangan Berbagai jarak tanam dengan jumlah populasi tanaman per hektar disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Jarak Tanam Dan Jumlah Pohon Per Hektar

Jarak Tanam (m x m)	Jumlah Pohon per Hektar
2,4 x 24	1.680
3 x 3	1.100
4 x 4	625
5 x 5	400
3,96 x 1,83	1.380
2,5 x 3	1.333
4 x 2	1.250
3 x 2,6	1.250

Sumber : Siregar et al.(2003)

d. Lubang Tanam Tanaman Kakao

Pembuatan lubang tanam bertujuan untuk menyediakan lingkungan perakaran yang optimal bagi bibit kakao, baik secara fisik, kimia, maupun biologi. Tanah di lapangan sering terlalu padat bagi perakaran bibit kakao untuk berkembang dengan baik setelah dipindahkan dari tanah gembur di dalam polibag. Karena itu, kondisi yang relatif sama dengan kondisi di pembibitan perlu disiapkan di lapangan dengan cara mengolah tanah secara minimal atau dengan cara membuat lubang tanam.

Dengan demikian diharapkan tanaman dapat beradaptasi dengan baik pada awal pertumbuhannya di lapangan. Ukuran lubang tanam umumnya 60 x 60 x 60 cm. Ukuran ini sudah dianggap memadai untuk mendukung adaptasi perakaran bibit dengan kondisi lapangan. Namun, ukuran lubang tanam di tanah-tanah yang teksturnya lebih berat perlu diperbesar agar perakaran bibit memiliki waktu untuk beradaptasi lebih lama dengan lingkungan fisik perakaran.

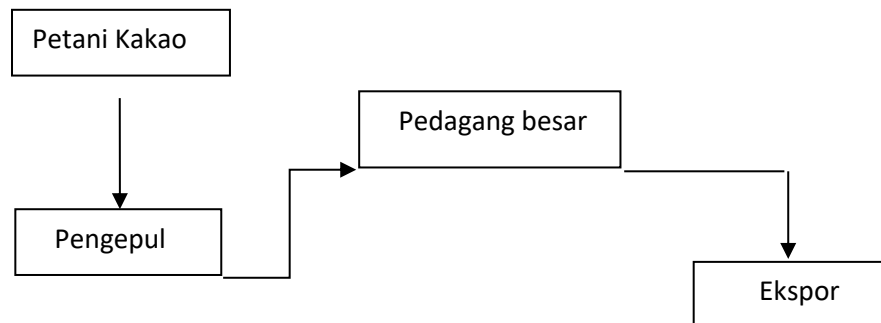
e. **Pohon Pelindung Tanaman Kakao**

Penanaman pohon pelindung sebelum penanaman kakao bertujuan mengurangi intensitas sinar matahari langsung. Bukan berarti bahwa pohon pelindung tidak menimbulkan masalah yang menyangkut biaya, sanitasi kebun, kemungkinan serangan hama dan penyakit, atau kompetisi hara dan air.

Karena itu, jumlah pemeliharaan untuk meniadakan pohon pelindung kakao dengan kriteria:

- 1) Mudah dan cepat tumbuhnya, percabangan dan daunnya memberikan perlindungan yang baik
- 2) Tidak mengalami masa gugur daun pada musim tertentu
- 3) Mampu tumbuh dengan baik pada tanah-tanah kurang subur dan tidak bersaing dalam hal kebutuhan akan air dan hara
- 4) Tidak mudah terserang hama dan penyakit
- 5) Tidak menjadi inang hama dan penyakit
- 6) Tahan akan angin, dan mudah memusnahkannya, jika sewaktu-waktu tidak dipakai lagi. Pohon pelindung sementara yang umum digunakan ialah: *Maghoniamacrophylla*, *Albizzi falcata*, dan *Ceiba petranda*.

f. **Pemasaran Kakao**



Gambar 2.1

Rantai Pemasaran Kakao

Dari gambar diatas dapat kita ketahui rantai pemasaran biji kakao hasil panen petani. Diketahui bahwa petani menjualnya kepada pengepul/pengumpul, kemudian dari pengumpul tersebut menjualnya kepada pedagang besar, pada pedagang besar ini terkumpul kakao yang diperoleh dari berbagai pengepul. Setelah dari pedangang besar barulah kemudian di jual kepada perusahaan untuk diolah menjadi bahan makanan.

3. Teori Produktivitas Pertanian

Produktivitas dalam pertanian dapat diartikan sebagai jumlah hasil yang diperoleh dari unit input tertentu, seperti luas lahan, tenaga kerja, atau pupuk yang digunakan. Dalam konteks kakao, produktivitas merujuk pada jumlah biji kakao yang dihasilkan per satuan luas lahan (ton/hektar) dalam satu periode produksi (Harris et al., 2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas ini mencakup input agronomi (seperti varietas unggul dan teknik budidaya), faktor lingkungan (iklim, topografi, dan jenis tanah), serta aspek sosial dan ekonomi yang mendukung keberhasilan produksi.

4.Faktor Geografis yang Mempengaruhi Budidaya Kakao

Kakao (*Theobroma cacao L.*) adalah tanaman tropis yang membutuhkan kondisi lingkungan tertentu untuk tumbuh dengan optimal. Faktor geografis yang mempengaruhi budidaya kakao meliputi:

- a. Iklim: Kakao memerlukan iklim tropis dengan suhu optimal antara 25°C-30°C dan curah hujan tahunan 1.500–2.500 mm (Suryanto, 2012).
- b. Topografi: Tanaman kakao lebih cocok tumbuh di daerah dengan topografi datar hingga sedikit berbukit. Lahan yang terlalu curam dapat menyebabkan erosi dan sulitnya pengelolaan (Kaba, 2016).
- c. Jenis Tanah: Tanah dengan drainase yang baik dan kaya akan unsur hara penting untuk mendukung pertumbuhan kakao. Tanah berpasir atau berlempung yang terlalu padat tidak sesuai untuk budidaya kakao (Arsyad, 2010).
- d. Sumber Daya Air: Ketersediaan air yang cukup sepanjang tahun sangat penting bagi tanaman kakao yang membutuhkan kelembapan yang stabil.

5.Teori Pertanian Berkelanjutan

Peningkatan produktivitas pertanian harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan yang mengutamakan kelestarian sumber daya alam dan kesejahteraan petani. Dalam konteks ini, praktik pertanian berkelanjutan meliputi teknik konservasi tanah, penggunaan pupuk organik, dan pengendalian hama secara ramah lingkungan (Pretty, 2008).

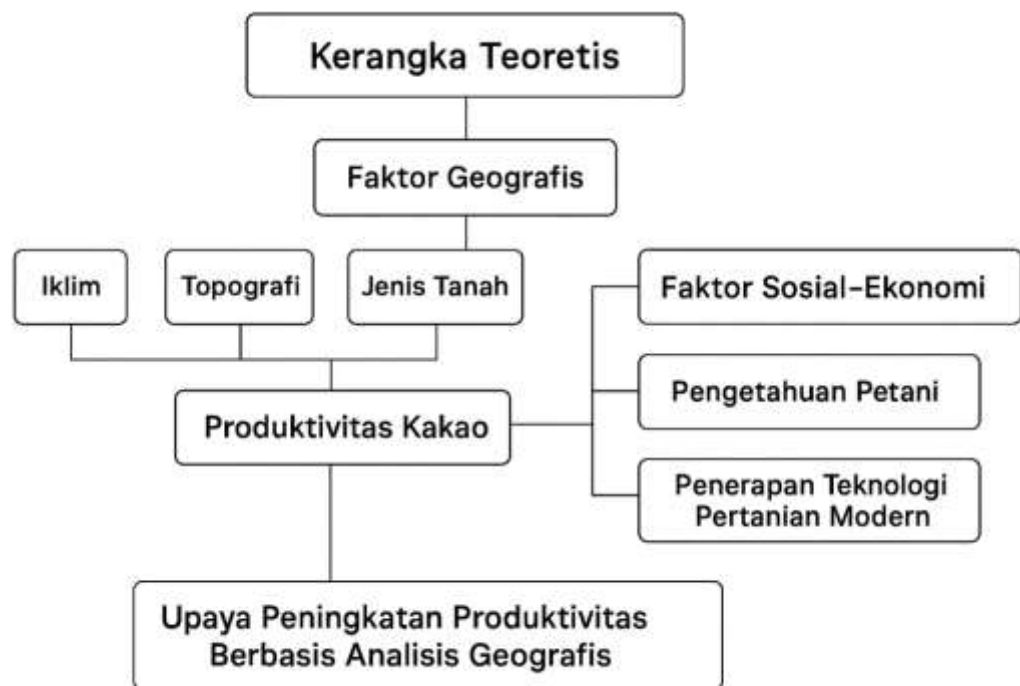
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Mengenai penelitian ini, penulis mengambil sampel dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya pada hal yang sama kaitannya khususnya mengenai kakao, seperti yang tertera di bawah ini:

Nama	Judul	Tahun	Lokasi	Rumusan Masalah
Arief Nurdiansyah	Analisis Pendapatan Dan Pemasaran Kakao Di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur	2015	Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur	1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pertanian kakao di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur 2. Upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pertanian kakao di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur
Jamir Rahayu	Upaya Peningkatan Produktivitas Kakao (<i>Theobroma cacao L.</i>) di Desa Cisempur Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya	2025	Desa Cisempur Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya	1. Faktor geografis apa sajakah yang mempengaruhi produktivitas kakao (<i>Theobroma Cacao L.</i>) di Desa Cisempur Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya? 2. Upaya-upaya apa sajakah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas kakao berbasis analisis geografis di Desa Cisempur Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya?

2.3 Kerangka Teoretis

Kerangka pemikiran menurut Uma, dikutip oleh Sugiono (2011:47) “Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.



Gambar 2.2
Kerangka Teoretis

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini penulis mengajukan pertanyaan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan pada bagian rumusan masalah. Pertanyaan penelitian yang diuraikan merupakan pertanyaan yang terfokus pada permasalahan yang sedang dikaji oleh penulis.

Adapun pertanyaan penelitian yang akan diajukan adalah sebagai berikut :

1. Faktor–faktor geografi yang mempengaruhi budidaya kakao :

- b. Faktor-faktor apakah yang mendorong masyarakat Desa Cisempur Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya khususnya pemilik kebun kakao menjadi petani kakao?
 - c. Berapa pendapatan hasil pertanian yang diperoleh?
 - d. Apakah terdapat koperasi atau kelompok tani?
 - e. Berapa luas lahan kakao yang dimiliki/digarap?
 - f. Bagaimana tentang penyediaan bibit kakao?
 - g. Apa manfaat kakao?
 - h. Bagaimana pemangkasan pohon dilakukan?
 - i. Bagaimana cara pengendalian hama, penyakit dan gulma?
 - j. Bagaimana keuntungan dan kerugian tumpangsari dengan kelapa?
 - k. Bagaimana keuntungan hasil usaha kakao?
2. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembangkan budidaya kakao
- a. Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan budidaya kakao?
 - b. Bagaimanakah tanggapan dari masyarakat sekitar dengan adanya pertanian kakao yang ada di Desa Cisempur Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya?
 - c. Apakah sulitnya mencari lapangan pekerjaan di pedesaan menjadi alasan kuat bagi masyarakat Desa Cisempur Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya menjadi petani kakao?
 - d. Apakah faktor kebutuhan ekonomi menjadi pendorong masyarakat Desa Cisempur Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya menjadi petani kakao?
 - e. Apakah faktor pekerjaan sampingan pemilik menjadi petani kakao dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari atau memenuhi kekurangan perekonomian keluarga?